

## GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN KELUARGA MERAUAT PASIEN DENGAN SKIZOFRENIA

Nikawati, Ni Nengah<sup>1</sup>, Muryani, Ni Made Sri<sup>2\*</sup>, Suarjaya, I Wayan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Stikes Kesdam IX/Udayana

<sup>3</sup>UPDT. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali

\*Korespondensi: [srimuryanimade@gmail.com](mailto:srimuryanimade@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background:** Anxiety is a feeling felt by respondents regarding disturbing mental tension, which as a general reaction with the inability to overcome a problem or there is no sense of security, which later leads to a physiological and psychological change. The level of family anxiety can be assessed by using a questionnaire with each respondent's characteristics and level of anxiety can be divided into several parts, namely: normal anxiety levels, mild anxiety levels, moderate anxiety levels, severe anxiety levels and panic. **Objective:** Knowing the description of the level of family anxiety in caring for patients with schizophrenia at the Mental Poliklinik UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali and the characteristics of families caring for patients with schizophrenia based on education, age, and type of work. **Methods:** The research method that used in this study was descriptive research. This study used a cross sectional study, which was a study in which the subjects were evaluated only once and the measurement of each only one variable at the same time that using sampling consecutive sampling technique. The sample used was 32 people consisting of family members of hallucinations patients. **Results:** Based on research conducted at the Poliklinik UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali toward 32 family members who was caring for patients by schizophrenia, most family members did not experience anxiety or anxiety in the normal range which was 29 family members of 32 family members and 3 families who experienced mild anxiety levels. **Conclusion:** That most family members who treated patients by schizophrenia at the Poliklinik UPTD. Rumah sakit Jiwa Provinsi Bali does not experience anxiety or anxiety still within normal limits.

**Keywords:** *Family anxiety levels; Schizophrenia.*

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kecemasan adalah suatu perasaan yang dirasakan oleh responden mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan, dimana sebagai reaksi umum dengan ketidakmampuan dalam mengatasi suatu masalah atau tidak ada rasa aman, yang nantinya menimbulkan suatu perubahan fisiologis dan psikologis. Keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa dapat mengalami kecemasan Tingkat kecemasan keluarga dengan skizofrenia yaitu cemas ringan (80,49%) dan 8

keluarga mengalami cemas sedang (19,51%). **Tujuan:** Mengetahui gambaran tingkat kecemasan keluarga dalam merawat pasien dengan skizofrenia di Poliklinik Jiwa UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali dan karakteristik keluarga yang merawat pasien dengan skizofrenia berdasarkan pendidikan, umur, dan jenis pekerjaan. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan penelitian cross sectional yaitu suatu penelitian dimana subjek diobservasi hanya satu kali saja dan pengukurannya masing-masing satu variabel pada waktu yang sama yang menggunakan teknik sampling *consecutive sampling*. Sampel yang digunakan berjumlah 32 orang terdiri dari anggota keluarga pasien Halusinasi. **Hasil:** Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Poliklinik Jiwa UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali terhadap 32 anggota keluarga yang merawat pasien dengan skizofrenia, sebagian besar anggota keluarga tidak mengalami kecemasan atau kecemasan masih dalam batas normal jumlah 29 anggota keluarga dari 32 anggota keluarga dan 3 keluarga yang mengalami tingkat kecemasan ringan. **Kesimpulan:** Sebagian besar anggota keluarga yang merawat pasien dengan skizofrenia di Poliklinik Jiwa UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tidak mengalami kecemasan atau kecemasan masih dalam batas normal.

*Kata Kunci : Tingkat kecemasan keluarga; Skizofrenia*

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan jiwa adalah kondisi jiwa seseorang yang terus tumbuh berkembang dan mempertahankan keselarasan dalam mengendalikan diri serta terbebas dari stress yang serius, atau bisa menjadi berbagai karakteristik yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan jiwa (Direja, 2011). Seseorang yang tidak dapat mempertahankan kesehatan jiwa maka sangat berisiko terkena gangguan jiwa, dimana gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku (Nasir & Muhith, 2011).

Menurut data WHO (2016), jumlah penderita Gangguan Jiwa mencapai 604 juta jiwa orang dewasa secara global. Riskesdas (2013) di Indonesia ada 1.728 orang dengan gangguan jiwa. Perbandingan jumlah penderita laki – laki dan perempuan sama, dengan rentang usia pada laki –laki mulai umur 18 –25 tahun dan wanita mulai umur 26 –45 tahun. Prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia sebesar 6,55%, data dari 33 rumah sakit jiwa (RSJ) di seluruh Indonesia disebutkan hingga kini jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang (Maslim, 2012).

Jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa termasuk skizofrenia di Bali diperkirakan sebanyak 3% dari 4 juta jumlah penduduk atau sekitar 120.000 orang dimana 7000-8000 orang diantaranya mengalami gangguan jiwa berat (Dinkes Provinsi Bali, 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari 3 bulan terakhir terhitung dari bulan Januari 2019, Jumlah kunjungan pasien yang menderita skizofrenia pada bulan November 2018 tercatat sebanyak 453 orang, bulan Desember 2018 tercatat sebanyak 435 orang, dan pada bulan Januari 2019 tercatat sebanyak 443 orang, jadi jumlah keseluruhan dari pasien dengan skizofrenia yang berobat di Poliklinik Jiwa UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali selama 3 bulan yaitu sebanyak 1331 orang.

Pasien skizofrenia memerlukan perawatan yang berulang (*recurrent*), apapun bentuk subtype penyakitnya. Skizofrenia juga memberikan dampak bagi keluarga yaitu berupa beban selama merawat pasien dengan skizofrenia, mendapat beban ringan sampai sedang dalam merawat anggota keluarga yang menderita skizofrenia, beban tersebut antara lain keuangan, kegiatan keluarga yang terganggu, gangguan rekreasi keluarga, gangguan interaksi keluarga, efek pada kesehatan fisik dan mental (Arifiani, dkk, 2017)

Beban mental menjadi salah satu beban yang sering dirasakan keluarga saat merawat pasien dengan skizofrenia. Menurut Yollanda (2016), keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa adalah meningkatnya tingkat kecemasan keluarga, hal ini karena kurangnya pengetahuan keluarga dalam menerima anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas atau perasaan takut yang tidak menyenangkan yang disertai dengan gejala fisiologis (Direja, 2011). Menurut penelitian Arifiani dkk (2017) tingkat kecemasan keluarga dengan skizofrenia sebanyak 33 responden mengalami cemas ringan (80,49%) dan 8 keluarga mengalami cemas sedang (19,51%). Jumlah keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia lebih banyak merasakan cemas ringan dibandingkan cemas sedang dan tidak ditemukan cemas berat dan panik.

Munculnya stressor keluarga yang memiliki keluarga dengan skizofrenia yaitu keluarga harus menghabiskan banyak waktu untuk anggota keluarga yang sakit yaitu biaya, pekerjaan rutin terganggu dan mengabaikan kebutuhan anggota keluarga lainnya

(Arifiani, dkk, 2017). Tingkat kekambuhan menurut Keliat (2010) penderita gangguan jiwa lebih tinggi pada pasien skizofrenia yang hidup bersama dengan anggota keluarga yang penuh ketegangan, permusuhan dan keluarga yang memperlihatkan kecemasan yang berlebihan.

## **TUJUAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan keluarga dalam merawat pasien dengan skizofrenia di Poliklinik Jiwa UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien dengan skizofrenia datang ke Poliklinik Jiwa UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali dalam tiga bulan terakhir dengan jumlah 1331 orang penderita skizofrenia pada tahun 2018. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah 32 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini, yaitu keluarga pasien yang merawat pasien dengan skizofrenia dan bisa membaca dan menulis. Kriteria eksklusinya adalah keluarga pasien skizofrenia yang tidak kooperatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety* (SAS/SRAS) untuk menilai kecemasan keluarga pasien.

## **HASIL**

Karakteristik dalam penelitian ini mencakup pendidikan, umur, pekerjaan, dan status perkawinan. Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendidikan SD dan SMA yang masing-masing berjumlah 11 (34,40%) responden. Mayoritas usia responden yaitu usia 44 – 65 tahun sebanyak 21 (65,20%) responden. Pekerjaan responden terbanyak yaitu wiraswasta sebanyak 20 (62,50%) responden. Tabel 2 menunjukkan gambaran tingkat kecemasan responden, yaitu 29 (90,60%)

respon tidak mengalami kecemasan dan 3 (9,40%) responden mengalami kecemasan ringan.

Tabel 1. Karakteristik Keluarga Pasien Skizofrenia di Poliklinik Jiwa UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Pendidikan</b>		
SD	11	34,40
SMP	7	21,90
SMA	11	34,40
Akademik	3	9,40
<b>Usia (Tahun)</b>		
20-44 tahun	10	31,30
44-65 tahun	21	65,60
66-70 tahun	1	3,10
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	1	3,10
Pensiun	1	3,10
Petani	9	28,10
Wiraswasta	20	62,50
Lain-lain	1	3,10

Tabel 2. Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga Merawat Pasien Dengan Skizofrenia Di Poliklinik Jiwa UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

Tingkat Kecemasan	Jumlah (n)	Presentase(%)
Normal	29	90,60
Kecemasan ringan	3	9,40
Kecemasan sedang	0	0
Kecemasan berat	0	0

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Keluarga yang Merawat Pasien dengan Skizofrenia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poliklinik Jiwa UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, bahwa mayoritas pendidikan terakhir keluarga yang merawat pasien dengan skizofrenia paling banyak yaitu SD dan SMA masing-masing berjumlah 11 (34,4%) anggota keluarga, paling sedikit ditemukan pada tingkat pendidikan Akademik dengan jumlah 3 (9,4%) anggota keluarga, dan tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 7 (21,9%) anggota keluarga. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan

hasil penelitian Arifiani (2017), dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuannya maka kecenderungan mengalami kecemasan semakin menurun dan tingkat pendidikan setiap orang memiliki arti masing-masing. Pendidikan pada umumnya berguna dalam merubah pola pikir, pola bertingkah laku, dan pola dalam pengambilan keputusan, tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi stressor dalam dirinya sendiri termasuk dalam mengontrol tingkat kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra,dkk (2018) dikatakan bahwa tingkat pendidikan SD sebagian besar mengalami kecemasan sedang saat merawat pasien skizofrenia dengan jumlah 9 (69,2%) anggota keluarga, dengan tingkat pendidikan SMP sebagian besar mengalami kecemasan sedang dengan jumlah 7 (63,6%) anggota keluarga, dan tingkat pendidikan SMA sebagian besar mengalami kecemasan ringan dengan jumlah 10 (62,5%) anggota keluarga. Teori menurut Stuart (2013), yang menjelaskan bahwa pendidikan dapat dijadikan tolak ukur kemampuan mengatasi masalah secara selektif, sehingga keluarga dengan pendidikan yang tinggi memiliki tingkat kecemasan yang ringan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Poliklinik Jiwa UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, bahwa keluarga yang paling banyak ditemui berumur 45-65 tahun sebanyak 21 (65,6%) anggota keluarga, sedangkan yang paling sedikit yaitu adalah berumur 60-70 tahun dengan jumlah 1 (3,1%) anggota keluarga dan dengan ditemukan dengan umur 20-44 tahun jumlah 10 (31,3%) anggota keluarga. Tingkat kecemasan akan bertambah pada usia pertengahan dan usia lanjut dan tingkat kecemasan menurun ketika usia juga bertambah, ini terjadi karena kematangan individu yang akan lebih sukar mengalami gangguan akibat kecemasan, karena memiliki daya adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan (Arifiani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Poliklinik Jiwa UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, ditemukan paling banyak pekerjaan keluarga yang merawat pasien dengan skizofrenia adalah wiraswasta jumlah 20 (62,5%) anggota keluarga, jenis pekerjaan petani jumlah 9 (28,1%) anggota keluarga, jenis pekerjaan sebagai pensiun, tidak bekerja dan lain-lain dengan jumlah masing-masing 1 (3,1%) anggota keluarga. Hasil penelitian dari Arifiani (2017), bahwa pendapatan keluarga

yang tidak menentu swasta/wiraswasta maka tingkat kecemasannya semakin meningkat karena penghasilan yang tidak tetap, sehingga penghasilan yang minimal akan mempengaruhi keluarga dalam merawat pasien dengan skizofrenia. Menurut teori Suwando (2013) dalam (Arifiani 2017), dimana ekonomi berpengaruh pada tingkat kecemasan, pada keluarga pasien yang berpendapatan rendah mereka hanya cukup untuk makan dan keperluan sehari-hari, sehingga keluarga merasa terbebani jika pasien harus terbebani oleh pengobatan pasien selama proses pemulihan.

### **Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga yang Merawat Pasien dengan Skizofrenia**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poliklinik Jiwa UPTD. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, dari tanggal 6 sampai dengan 11 Mei 2019 didapatkan 32 anggota keluarga yang merawat pasien dengan skizofrenia, memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda yaitu ada 29 (90,6%) anggota keluarga yang tidak mengalami kecemasan atau masih dalam batas normal dengan skor (20-40) dan 3 (9,4%) anggota keluarga yang mengalami kecemasan ringan dengan skor (45-59). Dalam penelitian ini tidak ditemukan keluarga yang mengalami tingkat kecemasan sedang dan tingkat kecemasan berat. Respon kecemasan yang diutarakan oleh 32 anggota keluarga memperlihatkan 3 respon yaitu respon fisik, kognitif, dan emosional. Secara fisik sebagian besar anggota keluarga menyatakan bahwa kadang-kadang merasa gugup dan cemas dari biasanya, secara kognitif sebagian besar keluarga menyatakan bahwa kadang-kadang mudah marah atau merasa panik, dan secara emosional sebagian besar keluarga mengatakan bahwa sering merasa lemah dan mudah lelah serta kadang-kadang merasa jantung berdebar-debar.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Arifiani (2017), bahwa jumlah keluarga pasien yang merasa cemas ringan lebih banyak dari pada cemas sedang, dimana terdapat 33 anggota keluarga mengalami cemas ringan (80,49%) dan 8 anggota keluarga mengalami cemas sedang (19,51%). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan selama penelitian mayoritas keluarga mengatakan karena sering menghadapi pasien, maka keadaan pasien tidak terlalu menjadi beban oleh keluarga.

Kurun waktu yang lama juga mempengaruhi tingkat kecemasan anggota keluarga dalam merawat pasien dengan skizofrenia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Di Poliklinik Jiwa UPTD Rumah Sakit Jiwa Dinas Kesehatan Provinsi Bali, dari 32 anggota keluarga ada 29 anggota keluarga yang tidak mengalami tingkat kecemasan atau tingkat kecemasan masih dalam batas normal dan ada 3 keluarga yang mengalami tingkat kecemasan ringan dengan masing-masing anggota keluarga memiliki karakteristik sendiri. Diharapkan ada penelitian kuantitatif lebih lanjut yang terkait dengan tingkat kecemasan keluarga yang merawat pasien dengan skizofrenia dan dalam kuesioner diharapkan disertakan retang waktu merawat pasien dan jenis kelamin keluarga yang merawat pasien dengan skizofrenia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifiani, N. (2017). *Dampak Pada Keluarga Yang Merawat Pasien Dengan Skizorenia*. Bandung : Alfabeta.
- Direja, A. H. S. (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2013). *Laporan Tahunan Pasien Gangguan Jiwa Provinsi Bali*. Tahun 2013. Denpasar. Dinas Kesehatan Provinsi Bali.
- Keliat, B. A. (2010). *Menejemen Kasus Gangguan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Maslim & Rusdi.(2012). *Diagnosa Gangguan Jiwa* (edisi 2). Jakarta : PT Nuh Jaya.
- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa, Pengantar Dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika
- Putra, A.E.D.,dkk.(2018). *Hubungan Karakteristik Keluarga Dengan Tingkat Ansietas Saat Menghadapi Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa*. Volume 2. No 01. Maret 2018
- Riskesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI, Jakarta.
- Stuart, G.W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, Edisi 5. Jakarta: EGC